

PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER NASIONALIS SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 TAMAN SIDOARJO

Siti Rahayu Nasichatu Muslimatin, Siti Lathifatus Sun'iyah

¹STIT Alif Laam Miim Surabaya, ²Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

¹sitirahayunm@gmail.com, ²sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis peran guru Sejarah dalam menumbuhkan karakter nasionalis siswa di SMA Muhammadiyah 1 Taman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan karakter nasionalis diwujudkan dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan pendidikan karakter. Nilai karakter dalam pembelajaran sejarah terimplementasikan dalam penanaman sikap nasionalisme yang sudah berjalan dengan baik khususnya pada penyusunan RPP. Guru membuat RPP dengan memasukkan nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kebhinekaan. Sikap Nasionalisme yang dimiliki oleh peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Taman diwujudkan dalam hal seperti: belajar dengan giat untuk mencetak prestasi, menghargai jasa para pahlawan, mencintai produk dalam negeri, dan rela berkorban antar sesama makhluk hidup. Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme adalah guru terlalu sering menggunakan model yang bervariasi sehingga kelas lebih aktif. Kebiasaan siswa tidak tertib melaksanakan aturan di sekolah menjadi perhatian guru dalam upaya membangun karakter nasionalis siswa. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penanaman sikap nasionalisme siswa adalah pertama, guru sejarah ketika dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang dapat merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan, kedua pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa selalu mengingat kepada Tuhan agar tidak melanggar norma yang ada dan agar siswanya menjadi makhluk yang religius.

Kata Kunci: *Peran Guru, Karakter, Karakter Nasionalis*

Abstract

This research aims to analyze the role of History teachers in cultivating the nationalist character of students at SMA Muhammadiyah 1 Taman. This research uses qualitative methods with a library study type of research. The results of this research can be concluded that the role of teachers in cultivating nationalist character is realized by integrating subjects with character education. Character values in history learning are implemented in cultivating an attitude of nationalism which has gone well, especially in the preparation of lesson plans. Teachers create lesson plans by including character values such as love of the country, national spirit and diversity. The Nationalist attitude possessed by Muhammadiyah 1 Taman High School students is manifested in things such as: studying hard to achieve achievements, appreciating the services of heroes, loving domestic products, and being willing to make sacrifices for fellow living creatures. The obstacle faced by teachers in cultivating an attitude of nationalism is that

teachers too often use varied models so that the class is more active. The habit of students not orderly implementing the rules at school is a concern for teachers in their efforts to build students' nationalist character. The efforts made to overcome obstacles in cultivating students' attitudes of nationalism are first, history teachers when teaching always approach students so that they always abandon actions that can damage morals and instill nationalist values contained in history lessons in every teaching, such as telling stories. -the story of the heroes' struggle so that students always emulate the qualities of students always exemplify the qualities of heroes, secondly, in every teaching and learning process, apart from instilling nationalist values in students, history teachers also provide religious values, the aim being so that students always remember to God not to violate existing norms and so that students become religious beings.

Keywords: *Teacher's Role, Character, Nationalist Character*

PENDAHULUAN

Guru menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan selain siswa dan kurikulum. Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi di kelas berdasarkan capaian pembelajaran, lebih dari itu guru memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter pada diri siswa. Peran guru dalam melakukan proses internalisasi nilai dan norma kepada siswa, untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural, oleh karenanya siswa harus memahami akan nilai-nilai kebhinekaan dan memiliki jiwa patriot sebagaimana selogannya *way of life* (Gafar Hidayat & Haryati, 2019).

Peran guru mata pelajaran Sejarah diharapkan mengarahkan siswa untuk menumbuh kembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh siswa melalui cara pembentukan karakter. Pengembangan pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah. Melalui keteladanan terhadap materi pembelajaran, khususnya teladan dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, dan para tokoh besar dalam Islam sehingga terbangun beberapa karakter pada individu siswa. Pembentukan kepribadian yang tangguh adalah salah satu pondasi utama untuk menjadi manusia yang lebih baik (Ningrum & Suradji, 2021)

Karakter menjadi dasar siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat baik sekolah maupun masyarakat pada umumnya untuk menatap perkembangan dunia modern ini. Karakter adalah ciri dari sifat individu yang dapat membedakan dengan yang lain. Yang dimaksud dalam hal ini ialah ciri khas nilai budi pekerti yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, diri sendiri, antar manusia, maupun dengan Tuhannya yang terwujud dalam sikap, perbuatan, dan perasaan berdasarkan norma (Ihsan, 2019). Fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang adalah semakin menurunnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini dapat dimaklumi mengingat kompleksnya variabel yang berpengaruh terhadap eksistensi integritas nasional seperti pengaruh negatif globalisasi dan westernisasi yang merasuk ke sendi-sendi kehidupan bangsa yang masih sangat rapuh.

Nilai-nilai kesantunan yang menjadi bagian dari budaya bangsa yang diwariskan oleh para *founding father* perlahan tercerabut dari akarnya. Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019). Generasi muda akita mulai lupa akan jati diri bangsa dan eksistensinya sebagai penerus cita-cita kemerdekaan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, semangat nasionalisme, patriotisme, kecakapan religius, kolektivisme, dan fondasi nilai budaya yang luhur merupakan cita-cita kemerdekaan yang harus dijaga. Namun, kondisi yang terjadi, bangsa kita lebih didominasi paham individual yang mengabaikan nilai prinsip kolektivitas.

Problem tersebut berakibat pada permasalahan sosial dan budaya yang banyak bermunculan di sana-sini. Identitas bangsa tercerabut untuk kepentingan individu atau golongan. Tanpa mempedulikan kerugian dan kerusakan, yang penting dirinya untung dan kelompoknya menang. Kondisi bangsa tersebut harus menengok akan Sejarah masa lalu pejuang dalam mewujudkan cita-cita bangsa meraih kemerdekaan.

Lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, kecakapan religius, kesadaran sejarah, nasionalisme, tawuran antar pelajar, kurangnya kedisiplinan, sikap individualistik, dan perilaku asosial lain sudah menjadi permasalahan bangsa yang sangat serius. Primordialisme, individualisme, dan bahkan sparatisme, benar-benar telah mengancam integritas bangsa. Kebanyakan dari anak bangsa tidak mau tahu bahwa bangsa ini terlahir melalui perjalanan sejarah yang panjang, berkat kerja keras para pejuang bangsa, pengorbanan tanpa batas para *faunding father*, dan tumpahan darah para pahlawan untuk sebuah kemerdekaan. Nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan siswa benar-benar telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan.

Mata pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Mata pelajaran sejarah merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011: 34)

Menurut Djoko Suryo, merumuskan beberapa indikator terkait pembelajaran sejarah di antaranya: (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni

sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; (5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction, intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. (Aman, 2011: 62)

Siswa SMA saat ini seringkali melupakan hal-hal penting seperti rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya, kurang memahami akan makna nasionalisme, dan etnosentrisme. Banyak hal yang seringkali dilalaikan bahkan diabaikan, kemudian justru hal tersebut menjadi unsur luntarnya sikap Nasionalisme. Seringkali siswa lebih bangga terhadap produk dan budaya luar daerah atau wilayah tempat ia berasal, jarang menonton tayangan kenegaraan seperti tayangan berita. Banyak perilaku siswa yang melakukan seperti membolos di saat jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, dan kurang

Guru sejarah saat ini dihadapkan dengan segala keahlian dan kreativitasnya dapat membentuk karakter siswa melalui mata Pelajaran yang diajarkan. Karena dengan siswa memahami Sejarah akan membuka khazanah keilmuan dan menjadi pelajaran dari setiap masa tokoh terdahulu. Peran guru sejarah tidak hanya membangun pembelajaran dengan cerita saja, lebih dari itu Pembangunan narasi nyata dengan bantuan media pembelajaran menjadi hal yang penting dalam menjadikan pelajaran sejarah tidak monoton. Keahlian guru sejarah sendiri harus dibarengi dengan kemampuan berinovasi terhadap pilihan model, strategi, media, metode dan Teknik pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran sejarah harus menyenangkan dan menarik agar siswa mudah memahami pelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Taman pada mata pelajaran sejarah. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Menurut pendapat (Creswell, 2015) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif.

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode

analisis interaksi atau interactive analysis models, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi (Moleong, 2007).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat digambarkan terdapat beberapa hal yang dilakukan guru dalam mengajar yang di mulai dari perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi. Adapun hal tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Perencanaan Pembelajaran dalam Penguatan Nasionalisme

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tanggal 12 Maret 2023, Mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Taman di jelaskan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di lakukan guru di fokuskan pada penguatan nasionalisme siswa. Penguatan nasionalisme yang di harapkan terintegrasi dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan yang nantinya terimplementasikan ke dalam RPP. Integrasi nilai karakter dapat di terapkan oleh guru mata pelajaran sejarah, jadi antara materi dan metode pembelajaran sudah mengarah untuk pembentukan karakter siswa dalam menguatkan rasa nasionalisme. Peneliti melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, dengan materi pokok Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Integrasi Bangsa & Negara RI sudah menuliskan nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan. Hal tersebut menjadi, secara umum karakter siswa sudah baik, meskipun ada beberapa hal yang masih kurang dan itu disadari bersama antara guru dan siswa.

2. Pelaksanaan proses Pembelajaran dalam Penguatan Nasionalisme

Observasi yang dilakukan peneliti pada materi pokok Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Integrasi Bangsa & Negara RI dengan indicator (1) Mengidentifikasi berbagai ancaman disintegrasi bangsa melalui bacaan dari berbagai sumber belajar. (2) Mengolah informasi tentang berbagai ancaman disintegrasi bangsa. (3) Mengolah informasi tentang upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi. (4) Menganalisis upaya bangsa indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa antara lain. (5) Menjelaskan peran tokoh nasional dan daerah dalam upaya menghadapi ancaman disintegrasi.

Materi dalam pelaksanaan proses pembelajaran ini tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan integrasi bangsa dan negara RI, berbagai Ancaman disintegrasi bangsa, dan Integrasi bangsa dan Ancaman disintegrasi bangsa. Kegiatan awal dalam pembelajaran dilaksanakan guru dengan tahapan orientasi, aperepsi, motivasi dan pemberian acuan.

Kegiatan berikutnya adalah proses pembelajaran inti yang dimulai dengan kegiatan literasi, dan penguatan kompetensi 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication dan creativity) dalam pembelajaran. Sebagaimana indikator dalam penyusunan RPP bahwa dijelaskan dalam materi Sejarah tentang Potensi disintegrasi bangsa pada masa kini bisa saja benar-benar terjadi bila bangsa Indonesia tidak menyadari adanya potensi semacam itu. Karena itulah kita harus selalu waspada dan terus melakukan upaya untuk menguatkan persatuan bangsa Indonesia. Sejarah Indonesia telah menunjukkan bahwa proses disintegrasi sangat merugikan. Antara tahun 1948-1965 saja, gejolak yang timbul karena persoalan ideologi, kepentingan atau berkait dengan sistem pemerintahan, telah berakibat pada banyaknya kerugian fisik, materi mental dan tenaga bangsa. Selain itu, Konflik dan pergolakan yang berlangsung di antara bangsa Indonesia bahkan bukan saja bersifat internal, melainkan juga berpotensi ikut campurnya bangsa asing pada kepentingan nasional bangsa Indonesia.

Selama proses pembelajaran Konsep integrasi dan disintegrasi bangsa berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan. Pengamatan peneliti dari penyampaian pesan oleh guru kepada peserta didik menunjukkan guru telah menerapkan nilai karakter dan penuh tanggung jawab. Selama proses pembelajaran peneliti mengamati guru mata pelajaran sejarah sudah menerapkan nilai karakter nasionalis kepada siswa. Beberapa pernyataan yang ditujukan ke siswa, baik dari guru maupun dari teman sejawat lainnya selama peneliti amati tentang penguatan nasionalisme pada Siswa yang di hadapi oleh guru mata pelajaran sejarah dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mata pelajaran sejarah yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Taman, guru mata pelajaran sejarah menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dalam pembelajaran dan buku pegangan guru untuk pegangan siswa. Meskipun kadang guru mengembangkan capaian pembelajaran yang lebih tinggi levelnya menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

3. Evaluasi dalam Penguatan Nasionalisme

Evaluasi yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengamatan proses pembelajaran dapat digambarkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dinilai seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap yang dilakukan guru dengan cara observasi. Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar di kelas, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung ini dilakukan oleh guru mata pelajaran. Tetapi tidak menutup kemungkinan pusat pembelajaran yang bergeser dari guru kepada siswa, maka siswa diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri dan teman sejawat. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan

kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu.

Pada aspek pengetahuan penilaian yang dilakukan oleh guru dengan tes (tulis atau Lisan) yang mana aspek ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa secara kognitif. Sedangkan aspek keterampilan dilakukan guru untuk melakukan penilaian keterampilan ini untuk mengukur dengan penilaian kinerja praktik.

Pada pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran Sejarah ini bisa dikatakan guru berhasil dalam mengimplementasikan materi pokok yang diajarkan dalam membentuk karakter nasionalis. Selain itu, rasa cinta tanah air yang meningkat dengan sikap yang ditunjukkan siswa dalam hal belajar dengan giat untuk mencetak prestasi, menghargai jasa para pahlawan, mencintai produk dalam negeri, dan rela berkorban antar sesama makhluk hidup. Meskipun masih ada beberapa kendala seperti siswa yang mudah melanggar peraturan sekolah. Meskipun tidak banyak tetapi hal tersebut tetap menjadi perhatian guru dalam perannya sebagai pendidik untuk mengarahkan sebagai siswa untuk selalu semangat dan giat dalam belajar.

Semangat kebangsaan dan kebhinekaan menjadi kewajiban bagi siswa untuk merawat dan menjaga cita-cita kemerdekaan dan mengisinya dengan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Semangat kebangsaan dan kebhinekaan itu bisa juga di implementasikan dengan turut aktif dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan dan organisasi di sekolah.

KESIMPULAN

Peran guru dalam menumbuhkan karakter nasionalis diwujudkan dengan mengintegrasikan materi pada setiap mata pelajaran. Karakter nasionalis menjadi salah satu bagian dari karakter yang harus di realisasikan guru dalam pembelajaran selain religius, integritas, mandiri dan gotong royong. Nilai karakter dalam pembelajaran sejarah terimplementasikan dalam penanaman sikap nasionalisme yang sudah berjalan dengan baik khususnya pada penyusunan RPP. Guru membuat RPP dengan memasukkan nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kebhinekaan. Begitu pula pada penggunaan model, metode dan media yang bervariasi untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar. Selain itu, materi yang digunakan tidak hanya diambil dari buku paket dari pemerintah, tetapi juga menggunakan sumber lainnya. Proses evaluasi sudah dilakukan dengan baik. Sikap Nasionalisme yang dimiliki SMA Muhammadiyah 1 Taman diwujudkan dalam hal seperti: belajar dengan giat untuk mencetak prestasi, menghargai jasa para pahlawan, mencintai produk dalam negeri, dan rela berkorban antar sesama makhluk hidup.

Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme adalah guru terlalu sering menggunakan model yang bervariasi sehingga kelas lebih aktif. Kebiasaan siswa yang mudah melanggar peraturan sekolah menjadi perhatian guru dalam upaya membangun karakter nasionalis siswa. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penanaman sikap nasionalisme siswa adalah pertama, guru sejarah ketika dalam

pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang dapat merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan, kedua pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa selalu mengingat kepada Tuhan agar tidak melanggar norma yang ada dan agar siswanya menjadi makhluk yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafar Hidayat, N. A., & Haryati, T. (2019). Kearifan Lokal Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Ihsan, B. (2019). *Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>